

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks pembelajaran, evaluasi merujuk pada proses pengumpulan informasi untuk mengukur dan menilai kemajuan, pencapaian, dan pemahaman siswa. Evaluasi ini sering dilakukan melalui berbagai metode, seperti tes, pengukuran, penilaian, dan evaluasi diri, yang dapat saling tumpang tindih.<sup>1</sup> Evaluasi pembelajaran berlangsung secara kontinu, baik di akhir pelajaran maupun saat menjelang Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Evaluasi ini terdiri dari dua aspek utama, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan melalui pengamatan terhadap perkembangan siswa di dalam kelas.

Hasil belajar siswa dinilai selama proses evaluasi dengan mengikuti ujian tertulis dan lisan. Untuk mengetahui apakah pembelajaran berhasil selama proses pembelajaran, maka hasil tes kemudian diperiksa dengan menggunakan laporan penilaian portofolio. Sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa juga dievaluasi sebagai bagian dari evaluasi ini. Sebagai hasil pembelajaran, penilaian sikap berusaha untuk menunjukkan perilaku moral dan sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ismail, Fajri. "Inovasi evaluasi hasil belajar pendidikan agama islam (Model-model penilaian berbasis afektif)." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 18.02 (2013): 228-259.

<sup>2</sup> Febriana, Rina. *Evaluasi pembelajaran*. Bumi Aksara, 2021.h. 158-163

Dalam konteks pendidikan, evaluasi mencoba untuk menentukan tingkat bakat dan prestasi siswa dalam suatu proses pembelajaran dan memahami sejauh mana mereka dapat membantu orang lain mengatasi kekurangan mereka. Dengan menempatkan siswa dalam lingkungan belajar yang sesuai dengan tingkat kemampuannya, tujuan ini tercapai.<sup>3</sup>

Peran penting dari penilaian pendidikan adalah untuk memantau perkembangan, hasil, dan proses pembelajaran siswa secara teratur. Penilaian juga membantu dalam menentukan kekuatan dan kelemahan siswa dalam bidang akademik tertentu. Selain itu, informasi mengenai hasil penilaian dapat diberikan kepada orang tua atau wali siswa untuk memberi tahu mereka tentang nilai atau tingkat kelulusan anak mereka.<sup>4</sup>

Pendidikan merupakan suatu metode yang berperan dalam membentuk individu menjadi sosok yang kreatif, beriman, dan berakhlak mulia. Pendidikan ini tidak hanya diterapkan di lingkungan sekolah, namun juga dimulai sejak dalam keluarga dan masyarakat. Setiap manusia berhak mendapatkan akses pada pendidikan, tanpa terkecuali, baik itu manusia dengan kondisi normal maupun yang termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus (ABK). ABK merujuk pada individu yang mengalami hambatan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial, sehingga memerlukan pendekatan pendidikan khusus guna mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki agar dapat beradaptasi dengan baik dalam kehidupan

---

<sup>3</sup> Phafiandita, Adisna Nadia, et al. "Urgensi Evaluasi Pembelajaran diKelas." *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik* 3.2 (2022): h. 111-121.

<sup>4</sup> Poerwanti, Endang. "Konsep dasar asesmen pembelajaran." *PT. Remaja Rosdakarya* (2015).

masyarakat luas tanpa bergantung pada orang lain.<sup>5</sup>

Tiga syarat utama yang harus dipenuhi dalam rangka perencanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus: (1) pelaksanaan penilaian (*assessment*), (2) pelaksanaan Program Pembelajaran Individu (PPI), dan (3) modifikasi RPP, untuk memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus yang belajar di antara murid-murid pada umumnya dan memiliki bakat tinggi dan sedang.

Proses assasmen merupakan pengumpulan dan evaluasi data atau informasi guna mengukur kinerja, kemajuan, atau kemampuan siswa dalam suatu bidang khusus. Tujuan dari assasmen adalah untuk mengukur pemahaman, keterampilan, pengetahuan, sikap, atau kemampuan individu atau kelompok dalam konteks yang spesifik.<sup>6</sup>

Assasmen dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk tes, tugas, proyek, presentasi, observasi, wawancara, atau penilaian lainnya. Metode penilaian yang digunakan bergantung pada tujuan dan konteksnya

Seperti halnya yang dikatakan oleh Andhi selaku guru agama di SLB Putra Harapan Bojonegoro beliau berkata bahwa: perencanaan pembelajaran di SLB Putra Harapan Bojonegoro sama seperti sekolah pada umumnya, akan tetapi sebelum memulai pembelajaran para guru menyiapkan materi yang dan menyeleksi dan memodifikasi materi tersebut supaya para siswa lebih bisa menerima materi yang di ajarkan.

---

<sup>5</sup> Putri, Hendika Sari Dyah Indra. "Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Pendekatan Problem Based Learning (PBL) Bagi Siswa Tunagrahita Ringan Kelas VIII SMPLB di SLB Tegar Harapan Sleman Yogyakarta." *Widia Ortodidaktika* 5.2 (2016): h.189-202.

<sup>6</sup> Mustikarani, Wini, and Mamat Ruhimat. "Kelemahan dan Keunggulan Implementasi Authentic Assesment dalam Pembelajaran Geografi." *Jurnal Geografi Gea* 18.2 (2018): 147-153.

Seperti yang telah jelas dilansir dalam UU RI Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 bahwa“ warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/ atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”<sup>7</sup>

Dalam melakukan proses evaluasi, seorang pendidik seringkali mengetahui strategi evaluasi pembelajaran berbasis tes dan non tes. Evaluasi formatif, evaluasi sumatif, evaluasi penempatan, dan evaluasi evaluatif adalah empat kategori yang dapat digunakan untuk mengelompokkan berbagai bentuk penilaian pembelajaran.<sup>8</sup>

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang dapat dikaitkan dalam pengertian dan teknik evaluasi seperti Al bala' yang ada dalam Al-Baqarah ayat 155 yang berbunyi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ  
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: *dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.*

Sedangkan menurut hadis ialah:

حدثنا قتيبة, حدثنا اسماعيل بن جعفر, عن عبدالله بن دينار,  
عن ابي عمر قال, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم, "ان  
من شجر شجرة لا يسقط ورقها, وانها مثل المسلم,  
فحدثوني ماهي؟ فوق الناس في شجرة اليوادي, قال,  
عبدالله, ووقع في نفسى انها النخلة, فاستحييت. ثم قالوا, "  
حدثنا ماهي يارسول الله." قال, " هي النخلة." (رواه  
البخارى

<sup>7</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian SDLB, SMPLB, DAN SMALB*

<sup>8</sup> Nahjiah Ahmad, *Buku Ajar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: INTERPENA Yogyakarta, 2015), h. 25.

Artinya: Menceritakan kepada kami Qutaibat, menceritakan kepada kami Ismail ibn Ja'far, dari Abdullah Ibn Dinar, dari Ibn Umar, ia berkata, Rasulullah SAW Bersabda, “ Sesungguhnya diantara pepohonan ada satu pohon yang daunnya tidak jatuh ke tanah (secara berguguran). Pohon itu bagaikan seorang muslim. Jelaskanlah kepadaku pohon apa itu? “ orang-orang mengatakan pohon itu terdapat di pedalaman. ‘Abdullah Berkata, “ dalam benakku terbetik pikiran bahwa yang dimaksud adalah pohon kurma. Akan tetapi aku malu menjawabnya. “ Orang-orang berkata “ beritahukanlah kepada kami, pohon apakah itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab Pohon kurma.”(HR. Bukhari).

Anak-anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan pendidikan seperti halnya anak-anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus, jadi sangat penting bagi kedua kelompok anak. Selain itu, pendidikan harus membekali siswa dengan pengetahuan teologis di samping pengetahuan tentang dunia, memberi mereka persiapan yang matang untuk kehidupan sosial. pendidikan agama Islam merupakan komponen penting dari pendidikan umum, yang berupaya mendukung peserta didik dalam menemukan kepuasan baik secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan ini dan selanjutnya.

Pelajaran yang ditawarkan meliputi pelajaran ilmu umum dan ilmu agama. Anak-anak diajarkan informasi umum sehingga mereka dapat memahami lingkungan mereka. Ilmu agama, di sisi lain, menanamkan pengembangan karakter yang mulia dan takwa kepada Tuhan.

Ungkapan “berkebutuhan khusus” menurut pendapat Efendi adalah anak yang dianggap memiliki kelainan atau kondisi yang menyimpang dari tipikal anak normal pada umumnya, terutama dari segi fisik, mental, dan perilaku sosialnya. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi aspek fisik

penglihatan (buta), pendengaran (tuli), bicara (tunarungu), dan fungsi anggota tubuh (cacat).<sup>9</sup>

Ada dua kategori dasar bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus di bidang mental. Anak yang memiliki kemampuan mental di atas rata-rata disebut juga anak berbakat atau anak luar biasa termasuk dalam kelompok pertama. Anak-anak dalam kelompok kedua, yang biasanya disebut sebagai retardasi mental, memiliki kapasitas mental yang sangat rendah. Di sisi lain, anak-anak yang mengalami kesulitan dalam interaksi sosial dan sulit menyesuaikan perilakunya dengan lingkungan sekitar dapat dianggap mengalami keterbelakangan mental.<sup>10</sup>

Sementara Pasal 32 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional yang meliputi pendidikan luar biasa dan pendidikan layanan khusus, Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD 1945) mengakui hak setiap orang Indonesia untuk mengenyam pendidikan. Basis Salamanka 1994, yang merupakan perluasan dari tujuan Education For All (EFA), merupakan landasan yang mendasari gagasan pemerataan kesempatan belajar bagi anak berkebutuhan khusus. Secara konsep, pendidikan inklusi mengacu pada sistem layanan pendidikan yang mengamanatkan agar anak berkebutuhan khusus bersekolah di sekitar tempat mereka mengikuti kursus reguler dengan teman sebayanya yang sebaya.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Rani, Khairunisa, and Muhammad Nurrohman Jauhari. "Keterlibatan orangtua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus." *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2.1 (2018): 55-64.

<sup>10</sup> Ineu Herawati, N. (2016). *Pendidikan Inklusif*.1-11

<sup>11</sup> Nurfadhillah, S. (2021). *Pedoman bagi Penyelenggaraan Pendidikan Anak*

Setiap anak memiliki seperangkat potensi keterampilan yang berbeda, serta bakat dan tingkat kecerdasan yang berbeda. Anda harus menahan diri untuk tidak membanding-bandingkan anak sebagai orang tua atau anggota masyarakat karena setiap anak unik dengan caranya masing-masing. Orang tua harus mendidik anaknya sejak dini tentang hak dan keistimewaannya baik dari segi perkembangan fisik maupun psikis. Orang tua dari anak penyandang disabilitas tidak dapat dituntun untuk percaya bahwa mereka kurang mampu dibandingkan anak lainnya. Hampir setiap orang tua bermimpi memiliki anak yang sempurna secara akademis, psikologis, dan fisik sejak mereka dilahirkan.<sup>12</sup>

Sebagian besar orang tua berusaha untuk mencegah anak-anak mereka berinteraksi dengan orang lain atau masyarakat. Di sisi lain, banyak masyarakat yang memiliki anak-anak normal yang melarang mereka untuk bergaul dan berinteraksi dengan anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik, psikis, atau akademik. Umumnya, masyarakat yang belum memahami beranggapan bahwa jika anak-anak mereka berinteraksi dengan anak-anak yang memiliki keterbatasan tersebut, maka akan membawa dampak negatif pada anak-anak mereka yang normal. Pandangan masyarakat awam ini keliru. Sikap dan pemikiran orang tua seperti itu akan menyebabkan situasi menjadi stagnan dan menghambat potensi yang dimiliki anak-anak untuk berkembang secara baik dan optimal.

---

<sup>12</sup> Nandiyah, A. (2013). *Mengenalkan Anak Berkebutuhan Khusus*.h.2-6

Kehidupan sosial anak-anak dibatasi oleh keterbatasan fisik, psikologis dan akademik mereka dalam situasi ini. Sebagian besar masyarakat memandang anak-anak cacat sebagai tidak berdaya dan membenci mereka karena kemampuan, IQ, dan potensi mereka yang terbatas. Oleh karena itu, mereka memiliki masa depan yang kurang menjanjikan dan sering dipandang sebagai beban oleh orang-orang di sekitar mereka.

Keinginan untuk menyekolahkan anakn pada akhirnya dimiliki oleh orang tua dari anak berkebutuhan khusus. Mereka memutuskan untuk mendaftarkan anak-anak mereka di sekolah umum agar mereka bisa belajar dengan cara yang sama seperti anak-anak lainnya. Walaupun anak tunarungu mengalami kesulitan berbicara, hal ini tidak menjadi penghalang bagi mereka. Saat diberi kesempatan untuk melakukan apapun, anak tunarungu menunjukkan keuletan, semangat, dan keceriaan. Mereka juga menunjukkan kecerdasan dalam mempelajari hal-hal baru dan menguasai yang sudah ada.

Oleh karena itu, dalam bidang pendidikan akademik, perlu diperhatikan kebutuhan anak dengan memberikan pengajaran yang tidak hanya berfokus pada teori semata. Sebagai gantinya, diperlukan penerapan langsung dalam bentuk praktik yang dapat memberikan manfaat bagi perkembangan anak pada masa sekarang dan mendatang.<sup>13,</sup>

---

<sup>13</sup> Christine, J. (2016). Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), h. 95-104



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Teknik Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Putra Harapan Bojonegoro.
2. Bagaimana Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Putra Harapan Bojonegoro.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mencari informasi dan kejelasan mengenai berikut;

1. Mendeskripsikan Teknik Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunarungu di SLB Putra Harapan Bojonegoro
2. Mendeskripsikan Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Putra Harapan Bojonegoro.

## **D. Manfaat Penelitian**

Keberadaan manfaat dalam penelitian memiliki peran yang sangat vital. Sehingga, dalam setiap penelitian perlu didapatkan hasil yang berguna bagi peneliti, pembaca, dan institusi yang diteliti. Manfaat penelitian haruslah dapat diimplementasikan secara realistis. Berdasarkan uraian tersebut,

manfaat penelitian yang terbentuk adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Memberikan pengalaman, hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi peneliti, mengimplementasi teori dan ilmu yang telah didapatkan pada saat perkuliahan dalam hal metode belajar

2. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan, khususnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah

3. Bagi pendidik

Upaya memberikan masukan guna meningkatkan kualitas pembelajaran PAI melalui evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

4. Pihak lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai rujukan dan referensi untuk peneliti selanjutnya agar lebih bisa dikembangkan dalam materi – materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

## E. Definisi Operasional

a. Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam

Evaluasi Pembelajaran Proses memperoleh data untuk mengevaluasi pertumbuhan dan pencapaian anak berkebutuhan khusus tuna rungu dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam

dikenal dengan pendidikan agama Islam. Untuk melakukan evaluasi ini, berbagai teknik digunakan, seperti observasi perilaku, tes tertulis atau lisan yang telah dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan penyandang tunarungu, dan kontak tatap muka langsung dengan anak kecil.<sup>14</sup>

b. Anak berkebutuhan khusus tunarungu

Anak tunarungu disebut sebagai anak berkebutuhan khusus, sehingga memerlukan strategi dan pendekatan pengajaran yang disesuaikan dengan keadaannya. Dalam konteks ini, anak berkebutuhan khusus tunarungu mencakup mereka yang memiliki gangguan pendengaran berat atau total dan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi melalui bahasa lisan.<sup>15</sup>

## F. Orisinalitas

Adapun beberapa studi yang ditemukan dan memiliki relevansi dengan permasalahan yang dikembangkan dalam penelitian ini antara lain;

**Tabel 1.1**  
**Penelitian terdahulu**

No.	Peneliti dan Tahun	Tema dan tempat penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan lingkup penelitian	Hasil penelitian
1.	Selviatin Sholeha, 2020	Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember	Pembelajaran PAI, ABK Tunarungu	kualitatif	Berikut adalah temuan penelitian tersebut: 1) RPP, silabus, analisis hari efektif, RPP, evaluasi, dan penilaian merupakan bagian dari RPP siswa tunarungu penerima pelajaran agama Islam di SLB Negeri Jember. Ketersediaan alat peraga sebagai media

<sup>14</sup> Arifin, Syamsul, Nurul Abidin, and Fauzan Al Anshori. "Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 7.1 (2021): 65-78.

<sup>15</sup> Anditiasari, Nungki. "Analisis kesulitan belajar abk (Tuna Rungu) dalam menyelesaikan soal cerita matematika." *Mathline: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 5.2 (2020): 183-194.

No.	Peneliti dan Tahun	Tema dan tempat penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan lingkup penelitian	Hasil penelitian
					<p>dalam proses pembelajaran menjadi prioritas lain bagi guru.</p> <p>2) Penerapan ilmu Di SLB Negeri Jember, pelajaran agama Islam untuk anak tunarungu sangat menekankan pada penerapan praktis dan pengulangan proses wudhu dengan menggunakan benda-benda yang kasat mata. Ini karena ketidakmampuan mereka dan anak-anak pada umumnya dalam menangkap informasi teoretis.</p> <p>3) Penilaian pembelajaran Tiga kategori pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotor digunakan oleh SLB Negeri Jember untuk mengajarkan agama Islam kepada anak tunarungu. Hasil observasi dan praktek langsung lebih ditekankan pada evaluasi pembelajaran.<sup>16</sup></p>
2.	Ervina Yunita Ning Tyas, 2013	Strategi <i>reconnection</i> dan Metode Iqro' Dalam Pembelajaran Baca Alquran pada siswa SMALB-C di SLB Yapenas Depon Sleman. Yogyakarta	Reconnecting, metode iqro'	Kualitatif	(1) Dalam proses pembelajaran baca Al-Qur'an di SLB Yapenas Depok Sleman, siswa SMALB-C menggunakan strategi reconnecting dan metode Iqro'. Pendekatan ini difokuskan pada kemampuan siswa SMALB-C untuk menerima pelajaran dengan lebih baik. Manfaat dari penggunaan strategi ini adalah membantu siswa untuk mengaktifkan ingatan mereka, sehingga memudahkan guru dalam mengaitkan materi pelajaran yang berbeda.

<sup>16</sup> Soleha, Selviatin. *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Negeri Jember*. Diss. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2020.

No.	Peneliti dan Tahun	Tema dan tempat penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan lingkup penelitian	Hasil penelitian
					<p>Selain itu, strategi ini juga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sebelumnya, menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, dan membangun hubungan komunikatif antara guru dan siswa.</p> <p>(2) Namun, terdapat beberapa kendala dalam pembelajaran baca Al-Qur'an di SLB Yapenas Depok Sleman. Salah satunya adalah kurangnya alat bantu atau peraga dalam proses pembelajaran, yang menyebabkan siswa merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Selain itu, kurangnya tindak lanjut dari beberapa wali murid terhadap pembelajaran baca Al-Qur'an juga menjadi masalah, karena dapat menghambat perkembangan siswa dalam memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, pengkondisian siswa yang kurang tegas juga dapat berdampak negatif pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu diatasi berbagai kendala ini agar proses pembelajaran baca Al-Qur'an dapat berjalan lebih efektif dan efisien.<sup>17</sup></p>

<sup>17</sup> Tyas, Ervin Yuniarti Ning. *Strategi Reconnecting dan Metode Iqro' dalam Pembelajaran Baca Al-qur'an Pada Siswa SMALB-C di SLB Yapenas Depok Sleman*. Diss. UIN Sunan Kalijaga, 2013.

No.	Peneliti dan Tahun	Tema dan tempat penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan lingkup penelitian	Hasil penelitian
3.	Revina Alifia Rahma 2022	Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Visual Pada Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di SLBN Karangrejo Magetan	Pembelajaran berbasis Visual, Pembelajaran Pai	Kualitatif	<p>1) Anak tunarungu dan guru PAI melengkapi kegiatan pembelajaran di SLBN Karangrejo Magetan dengan berbagai media visual, antara lain cetakan, display, dan proyeksi. Proses yang dilakukan instruktur untuk menggunakan materi visual ini di kelas meliputi persiapan, produksi, dan aplikasi.</p> <p>(2) Reaksi siswa tunarungu yang berbeda terhadap media visual diamati. Sebagian dari mereka mengalami sedikit kesulitan dalam memahami informasi yang ditawarkan melalui media visual, sebagian lainnya mengalami kesulitan dan membutuhkan jenis media visual yang lebih efektif</p> <p>(3) Penggunaan media visual didorong oleh beberapa faktor, antara lain dukungan dari pihak sekolah, kemampuan guru dalam menggunakan benda-benda sekitar, dan dukungan dari orang tua. Namun ada beberapa tantangan yang muncul, antara lain keterbatasan waktu belajar, belum adanya buku PAI yang dibuat khusus untuk SLB, serta ketidaktahuan orang tua dan anak akan pentingnya pendidikan.<sup>18</sup></p>

<sup>18</sup> Rahma, Revina Alifia. *Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Visual Pada Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLBN Karangrejo Magetan*. Diss. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

**Tabel 1.2**  
**Posisi Penelitian**

No.	Peneliti dan Tahun	Tema dan tempat penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Lingkup Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Amara Auliya Aziz Putri	Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Putra Harapan Bojonegoro	Evaluasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam	Kualitatif	Pembelajaran Pai di SLB Putra Harapan Bojonegoro menggunakan evaluasi tes, evaluasi unjuk kerja, dan evaluasi dengan cara berinteraksi setiap hari

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Secara sistematis dibahas untuk memahami sepenuhnya isi laporan penelitian ini. Sebagai berikut adalah lima bab yang terdiri dari tesis ini:

**BAB I PENDAHULUAN** berisi tentang judul penelitian, latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, dan sistematika pembahasan.

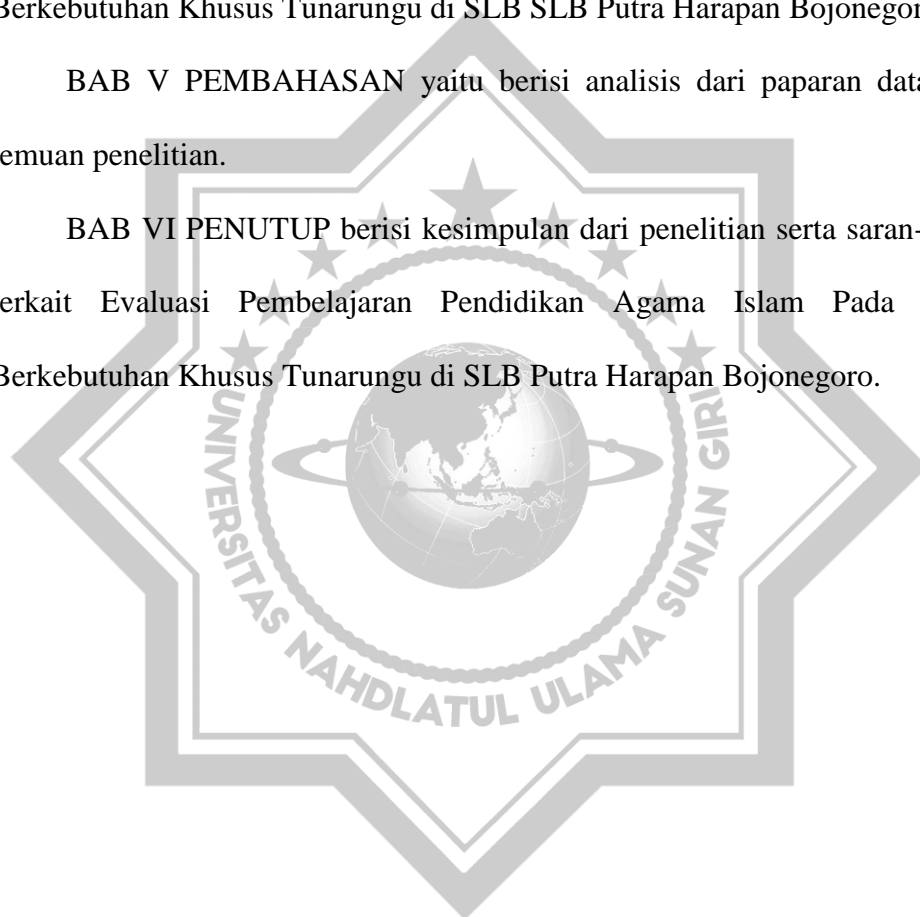
**BAB II KAJIAN TEORI** berisi deskripsi tentang penelitian teori sebelumnya dan kajian teori tentang "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Putra Harapan Bojonegoro".

**BAB III METODE PENELITIAN** berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN yaitu memaparkan data-data mentah yang diperoleh oleh peneliti selama proses penelitian dan temuan penelitian mengambil data yang urgen atau penting tentang Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB SLB Putra Harapan Bojonegoro.

BAB V PEMBAHASAN yaitu berisi analisis dari paparan data dan temuan penelitian.

BAB VI PENUTUP berisi kesimpulan dari penelitian serta saran-saran terkait Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Putra Harapan Bojonegoro.



**UNUGIRI**